

KRISTUS KOSMIS MENURUT PIERRE TEILHARD DE CHARDIN

Ambrosius Setiadvento Haward¹ | Ordo Fratrum Minorum
Province of Michael Archangel
Indonesia

Abstract:

Science and theology are often confronted each other since these two disciplines have developed their respective methods. The first is based on empirical research, while the later is based on faith reflection. At the same time, it seems difficult to find theological reflection which bases its reflection on scientific invention. Among a few theologians who base their theological reflection on scientific invention is Pierre Teilhard de Chardin. This article, by way of a literature research, explains Teilhard's reflection on Christology based on his view of evolution theory. In this article, the author combines Teilhard's writings about Christological reflection and other theologians' writings exploring Teilhard's thoughts. Teilhard was influenced by Henri Bergson's view of evolution. Nevertheless, quite different from Bergson's view about evolution as an aimless movement, Teilhard, on the contrary, sees the evolution as a process with a definite purpose to the Omega point. The Omega point is another name of Christ, as the apex of the evolution of all creation.

Keywords:

Christogenesis • evolution • Christology • Cosmic Christ • Alpha • Omega

Pendahuluan

Sains acap kali dipandang sebagai musuh Gereja. Kasus Galileo Galilei menjadi salah satu contoh. Galileo dituduh heresi karena pandangannya tentang matahari sebagai pusat tata surya bertentangan dengan pandangan Gereja ketika itu yang meyakini bumi sebagai pusatnya. Akan tetapi,

setelah lebih dari 300 tahun pasca dihukumnya Galileo, Gereja kemudian mengakui kekeliruan keputusannya tersebut. Permintaan maaf tersebut disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam kesempatan audiensinya bersama *Pontifical Academy of Sciences* pada Oktober 1992.² Kini, Gereja lebih terbuka terhadap perkembangan sains. Dalam audiensinya dengan *Pontifical Academy of Sciences*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya kerjasama interdisiplin ilmu dalam mengatasi beragam permasalahan yang dihadapi dunia dewasa ini, khususnya dalam menghadapi persoalan ekologi dan perang yang berkelanjutan, serta kerja sama dalam mempromosikan nilai persaudaraan, keadilan, dan perdamaian.³

Pierre Teilhard de Chardin dalam arti tertentu dapat dikatakan sebagai seorang yang revolusioner. Di zamannya, ketika Gereja belum sepenuhnya terbuka dengan teori evolusi, Teilhard de Chardin berani mensintesiskan refleksi kristologisnya dengan teori evolusi yang berkembang kala itu. Hal ini cukup berbeda dengan para teolog arus utama yang berusaha menjelaskan kristologi dengan berdasarkan pada refleksi Kitab Suci atau Tradisi. Teilhard de Chardin hendak menunjukkan bahwa sains bukanlah batu sandungan dalam memahami misteri iman Kristen. Akan tetapi tidak tepat pula jika kemudian refleksi kristologis Teilhard de Chardin dikatakan lepas dari Kitab Suci dan Tradisi. Sebaliknya, Kitab Suci justru mendapat tempat penting dalam refleksi kristologisnya, khususnya mengenai tulisan-tulisan Rasul Paulus.

Dalam tulisan ini, pertama-tama akan dipaparkan riwayat hidup dan latar belakang kehidupan Teilhard de Chardin. Kedua, garis besar pandangan Teilhard de Chardin tentang asal-mula terbentuknya bumi sampai dengan munculnya kehidupan yang memuncak dalam diri manusia. Ketiga, akan dipaparkan refleksi kristologis Teilhard de Chardin.

Riwayat Hidup Pierre Teilhard de Chardin⁴

Pierre Teilhard de Chardin lahir di Perancis pada 1 Mei 1881. Ayahnya adalah seorang ilmuwan amatir yang gemar mengoleksi bebatuan, serangga, fosil, dan tumbuh-tumbuhan. Ibunya, cucu buyut dari Voltaire, adalah seorang Katolik yang taat. Pertumbuhan Teilhard sangat dipengaruhi minat dan karakter kedua orang tuanya, ia bertumbuh menjadi seorang

beriman yang menaruh cinta mendalam kepada alam. Tahun 1899 ia masuk Serikat Yesus. Setelah menjalani studi filsafat pada tahun 1905 ia kemudian diutus untuk menjalani tugas mengajar kimia dan fisika di Mesir. Di Mesir ia menjadi terpikat dengan keindahan alam Mesir dan mulai mengoleksi fosil. Pada 1908 Teilhard kembali ke Inggris dan melanjutkan studi teologi.

Di Inggris ia membaca buku karya Henri Bergson, *Creative Evolution*, yang kala itu merupakan salah satu buku yang dicekal Gereja Katolik. Dalam buku ini ia menemukan pandangan Bergson tentang evolusi yang berkelanjutan (*ongoing evolution*). Menurut Bergson evolusi secara terus-menerus berkembang tanpa digerakkan oleh sebuah tujuan akhir. Teilhard tidak sependapat dengan gagasan Bergson ini, dan ia kemudian membentuk pendapatnya sendiri berkenaan dengan arah gerak semesta. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa Teilhard sebenarnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Bergson.

Pada 1911 ia ditahbiskan menjadi imam Katolik dan melanjutkan studi paleontologi di Paris sampai 1915. Pada 1922 ia memperoleh gelar doktor dalam bidang geologi, dan pada 1925 ia kembali ke Paris dan mengajar di Institut Katolik. Salah satu pemikirannya yang dikecam ialah usahanya dalam menghubungkan paham dosa asal dan penemuan mutakhir saat itu tentang asal-usul manusia. Pada 1928 oleh Takhta Suci Teilhard diminta untuk berhenti menulis tentang teologi dan cukup membatasi dirinya pada bidang sains.

Setelah Teilhard memperoleh lisensi untuk mengajar, Kuria Yesuit mengirimnya kembali ke China untuk melanjutkan penelitian, dan juga sebagai usaha untuk melindunginya dari kemungkinan teguran keras otoritas Kepausan. Ia menghabiskan lebih dari 20 tahun hidupnya di China. Pada 1929 ia tergabung dalam *Geologica Survey of China* yang menemukan fosil *Homo erectus* (Peking Man). Di China ia menulis karyanya yang terkenal *The Phenomenon of Man*. Akan tetapi, pemimpin Yesuit melarang Teilhard untuk mempublikasikannya. Teilhard menghabiskan sisa hidupnya di New York, dan meninggal pada 10 April 1955. Selain *The Phenomenon of Man*, Teilhard juga menghasilkan beberapa karya monumental, di antaranya *The Appearance of Man* (1956), *The Divine Milieu* (1957), dan *Christianity and Evolution* (1969).

Gagasan Teilhard de Chardin tentang Evolusi

Menurut Teilhard setiap unsur dalam alam semesta terkait satu sama lain dan membentuk sebuah koneksi baru, atau dengan kata lain setiap unsur dalam alam semesta saling menarik dan ditarik. Daya tarik paling dasarnya adalah gravitasi. Selama daya tarik-menarik tidak hilang, kompleksitas akan terus muncul, dan kesadaran menjadi tingkatan terakhir dari keseluruhan proses ini.⁵ Teilhard kemudian membagi proses perkembangan alam semesta ke dalam tiga tahap, yakni tahap *geosfer* (terbentuknya bumi/materi), tahap *biosfer* (vitalisasi materi/kehidupan), dan tahap *noosfer* (munculnya budi/hominisasi kehidupan).

Tahap Geosfer

Di dalam sistem galaksi kita, matahari hanya merupakan salah satu dari jutaan bintang. Dari pecahan-pecahan matahari terbentuklah planet-planet yang kemudian mengitari matahari, dan bumi adalah salah satu dari planet-planet tersebut. Sebagaimana dipahami Delfgaauw, Teilhard meyakini bumi sebagai pecahan matahari yang mendingin. Proses pendinginan ini, memiliki peran penting dalam penyusunan materi. Dalam temperatur yang tinggi molekul-molekul tidak dapat lagi hidup, kecuali atom. Di temperatur yang lebih tinggi bukan hanya atom yang tetap hidup, melainkan juga elektron, proton, dan neutron. Proses pendinginan materi menjadi proses ‘penyusunan’ dan ‘kompleksifikasi’. Ketika bumi mendingin, materinya menerima struktur molekul yang menentukan pembentukan struktur permukaan bumi beserta kekayaan mineralnya.⁶

Dalam proses pendinginan bumi terdapat periode di mana temperatur dan kelembaban bumi dan atmosfer sedemikian rupa sehingga makro molekul (albumen) secara spontan berkembang biak dan bertumbuh sedemikian kompleks menjadi makhluk hidup bersel tunggal. Menurut Teilhard itulah proses perkembangan evolusi yang spontan, dari “yang tak memiliki kehidupan” menjadi ‘hidup’. Pandangan ini disebutnya *generatio spontanea*.⁷

Tahap Biosfer

Tahap biosfer adalah tahap sesudah tahap evolusi kontinental (*geosfer*). Sebagai sebuah sistem, tahap biosfer bisa dikatakan sebagai tahap yang

dibentuk oleh relasi antarsel atau antarorganisme.⁸ Atau sebagaimana dikatakan Teilhard, tahap biosfer merupakan cabang sederhana dalam perkembangbiakan prakehidupan.⁹ Ketika kehidupan mulai bergulir di muka bumi, kehidupan terus berkembang dalam bentuk yang beraneka ragam sampai kemudian berkembang dalam bentuk yang paling kompleks.

Makhluk bersel tunggal adalah makhluk yang pertama kali muncul, kemudian diikuti munculnya beragam spesies dalam dua cabang utama, yaitu kerajaan (*kingdom*) binatang dan tumbuhan. Sebelum berkembang menjadi beraneka ragam spesies, menurut Teilhard, spesies-spesies tersebut pada mulanya adalah satu (muncul dari sebuah sel tunggal awal).¹⁰ Bukti atas pernyataan ini dapat ditemukan misalnya dari penyebaran secara geografis spesies-spesies di seluruh bumi, bukti yang diberikan ilmu paleontologi, perbandingan anatomi, dan sebagainya.

Tahap Noosfer

Istilah noosfer, menurut Michael Dowd, digunakan Teilhard untuk menunjuk pada level yang muncul sekarang ini sebagai kelanjutan dari tahap biosfer, dan bahkan sejak tahap geosfer.¹¹ Dimulai dari dua cabang yang dominan dalam kerajaan binatang. Di dalam dua cabang ini kehidupan mencapai puncak struktur yang lebih bervariasi dan lebih tinggi dari cabang lainnya. Kedua cabang tersebut ialah *articulata* dan *vertebrata*. *Articulata* memuncak dalam bentuk serangga (terutama serangga yang hidup berkelompok seperti semut dan lebah), sedangkan *vertebrata* memuncak pada mamalia dengan manusia sebagai puncaknya. Kedua puncak tersebut ditandai dengan perkembangan otak dan mekanisme saraf yang lebih tinggi.¹²

Pada serangga semua perkembangan tersebut terhenti dalam tahap tertentu dan segalanya kemudian menjadi stabil. Begitu pun dengan perkembangan mamalia yang juga tampaknya sudah berakhir. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku pada manusia. Manusia menemukan cara untuk menjaga agar perkembangannya tetap berlangsung, bukan dalam arti garis anatomi, tetapi dalam pikiran atau dalam roh (*spirit*). Manusia tidak lagi dilihat sebagai pusat yang statis dari dunia, melainkan sebagai poros dan pucuk utama evolusi. Di dalam diri manusia ditemukan *kompleksitas* struktur anatomi dan *kesadaran* yang semakin tinggi, atau dengan kata lain, terdapat dua aspek yang saling terhubung (kompleksitas dan kesadaran) dalam satu fenomena yang sama (manusia).¹³

Dalam bukunya *The Appearance of Man*, Teilhard berbicara tentang dua aspek dunia yang saling terkait satu sama lain, yaitu aspek *the without* dan *the within*. Menurut sains cenderung mengabaikan pertanyaan tentang kesatuan antara dua unsur ini, sebab secara saintifik unsur *the within* tampak begitu kabur.¹⁴ Sebagaimana dinyatakan Ilia Delio, Teilhard menyebut *the within* sebagai aspek mental, sedangkan *the without* adalah aspek fisik dari satu materi kosmis yang sama.¹⁵ Secara sederhana, menurut Michael Burdett, *the without* adalah segala sesuatu yang bersifat fisik dan eksternal di dunia. *The without* adalah dunia materi yang diatur oleh hukum alam dan sains. Sebaliknya aspek *the within* tidak dapat diobservasi dengan panca indra manusia atau hukum alam dan sains. *The within* adalah aspek yang dimiliki oleh segala materi namun bersifat inheren. Sebagaimana setiap materi memiliki massa jenis dan volume, demikian juga setiap materi memiliki *the within*.¹⁶

Ketika manusia berelasi dengan spesies lain, satu hal menyolok yang membedakan manusia dengan spesies lain adalah soal kesadaran, dan aspek *the within* terkait erat dengan kesadaran manusia. Kesadaran adalah sesuatu yang khas dan khusus dimiliki oleh materi yang terorganisir, kesadaran tak dapat dideteksi dan karenanya sering dilupakan. Kesadaran bermula dari nilai kompleksitas yang rendah namun kemudian secara bertahap muncul, berkembang, dan akhirnya menjadi dominan dengan nilai kompleksitas yang sangat tinggi.¹⁷ Atau, sebagaimana diungkapkan Delio, evolusi bagi Teilhard adalah proses menuju kesadaran. Evolusi biologis bermula dari konvergensi fisik dan terus berkembang dalam kompleksitas dan kesadaran. Kesadaran baginya bukan fenomena yang hanya dimiliki manusia, melainkan terdapat pada seluruh realitas.¹⁸

Lebih lanjut, menurut Burdett, Teilhard beranggapan bahwa manusia tidak ubahnya dunia (*sphere*) - *noosphere* (*thinking sphere*) - tersebar ke seluruh biosfer. Tersebar nya manusia ke seluruh bumi dengan keunikan kecakapannya turut mempengaruhi keadaan bumi. Noosfer adalah budi seluruh umat manusia dan merupakan domain pikiran dan kesadaran. Kesadaran merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan dan masa depan manusia. Munculnya manusia (*noosfer*) telah memberi dimensi baru bagi kosmos, yaitu dimensi budi, yang menjadi batas dunia hewan dan dunia manusia. Di sini tidak hanya terjadi perubahan tingkatan, tetapi juga terjadi perubahan hakikat.¹⁹ Pandangan ini tidak lepas dari

pemahaman Teilhard yang melihat kosmos dan kesadaran sebagai dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Baginya, sebagaimana dipahami John Haught, alam semesta pada dasarnya berkesadaran. Kemunculan dan intensifikasi kesadaran bukanlah sebuah kebetulan terestrial, sekalipun hanya planet kita menjadi satu-satunya tempat di mana kehidupan dan kesadaran berkembang. Walaupun kemunculan kesadaran adalah sebuah peristiwa terestrial, kemunculan itu membutuhkan akarnya dalam sistem kosmik.²⁰

Joseph Kopp melihat bahwa bagi Teilhard tahap *noosfer* bukanlah akhir. Tahap *noosfer* tidak menjadi tanda bahwa evolusi telah selesai, tetapi tahap *noosfer* justru menjadi tanda bahwa evolusi baru dimulai. Manusia sekarang ini baru merupakan embrio dari apa yang seharusnya. Manusia telah terbentuk kira-kira satu juta tahun yang lalu, tetapi manusia yang sekarang, sejak Abad ke-20, adalah generasi pertama yang mempunyai pandangan demikian jelas mengenai masa lalu, sehingga dapat menyadari sedikit demi sedikit asal-usul dirinya.²¹ Bahkan, manusia pun memiliki visi untuk memandangi masa depan. Sebagaimana dikatakan Teilhard, dulu, meskipun manusia tahu bahwa dirinya akan terus ada untuk jangka waktu yang lama, namun ia tidak pernah menyangka jika dirinya memiliki masa depan. Akan tetapi, sekarang, karena ia menyadari bahwa dirinya adalah spesies, dan karena spesies terus berubah, manusia dapat terus mencari dan menaklukkan hal-hal baru yang terbentang di hadapannya.²²

Kristologi Teilhard de Chardin

Titik Omega dalam Evolusi

Teilhard menolak pandangan Bergson tentang evolusi yang secara terus-menerus berkembang tanpa digerakkan oleh sebuah tujuan takhkir. Bagi Teilhard, sebagaimana dipahami Jean Piveteau, evolusi bersifat fleksibel dan progresif. Fleksibel berarti evolusi terus berubah, sedangkan progresif berarti evolusi tidak bergerak secara acak, melainkan terarah pada tujuan tertentu.²³ Meskipun Teilhard mengakui Tuhan sebagai penyebab pertama dari tiap perkembangan dalam kosmos, namun ia menolak untuk melibatkan dirinya pada pertanyaan tentang titik *Alpha*²⁴, yaitu munculnya segala sesuatu dari ketiadaan. Baginya proses penciptaan hanya dapat dipahami manusia pada fase-fase terakhir. Fase terakhir menjelaskan

dengan cukup jelas bahwa penciptaan bukan merupakan produksi raksasa benda-benda dalam bentuknya yang terakhir, tetapi Tuhan membiarkan benda timbul dari kandungan benda. Bagi Teilhard, hanya ada satu tindakan penciptaan Tuhan. Tindakan itu telah berjalan selama milyaran tahun, masih tetap berlangsung dan akan selalu terus berlangsung.²⁵

Menurut Kopp, Teilhard beranggapan bahwa evolusi akan selalu merupakan suatu penambahan kesadaran, dan kemudian akan memuncak pada suatu taraf kesadaran tertentu. Kesadaran manusia akan terus bergerak ke arah *super-pribadi*, yang tidak lain adalah titik Omega. Titik Omega merupakan daya pemersatu dan pendorong evolusi. Titik Omega menarik bagian-bagian kesadaran ke arah dirinya sendiri. Jadi, Omega merupakan sumbu maupun tujuan perkembangan.²⁶ Atau, sebagaimana diungkapkan Louis M. Savary & Patricia H. Berne, titik Omega ini oleh Teilhard de Chardin disebut sebagai pemenuhan rencana Allah, yang oleh St. Paulus disebut sebagai *Pleroma*. Kedua istilah ini, Omega dan Pleroma, merepresentasikan kepenuhan perkembangan alam semesta, secara khusus manusia. Kepenuhan perkembangan manusia akan menunjukkan kompleksitas dan kesadaran yang maksimum, jutaan budi dan hati akan secara sadar berpikir dan mencintai sebagai sebuah *being*. Dengan kata lain, jutaan budi tersebut akan bekerja sama dan berkolaborasi untuk mewujudkan apa yang mereka sadari sebagai sebuah *being* transendental.²⁷

Manusia mendekati titik Omega melalui dirinya sendiri. Sejak manusia menjadi tujuan evolusi ia adalah kunci untuk memahami alam semesta. Memahami manusia berarti memahami bagaimana dunia terjadi dan bagaimana ia akan terus berkembang.²⁸ Pada akhirnya, sebagaimana diungkapkan Michael Ruse, Teilhard melihat evolusi sebagai sebuah gerak maju yang berarak maju menuju kemanusiaan, dan dari situ kepada Kristus yang olehnya disebut sebagai titik Omega.²⁹

Kristus menjadi sumbu dan tujuan akhir keselamatan, dan Kristus adalah makhluk tertinggi yang menjadi cita-cita kemanusiaan. Kristus merupakan pusat kekuatan, sudah ada di sana, sudah selalu bekerja, menarik, memurnikan, memberi ilham melalui cinta kasih, mengangkat seluruh *noosfer* secara bersama-sama, mengubah bentuknya dan membimbingnya kembali ke pusat ilahi. Kristus sebagai titik Omega dalam pandangan Teilhard ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, melainkan lebih pada kepercayaannya sebagai seorang Kristen.

Christogenesis

Christogenesis adalah istilah yang digunakan Teilhard untuk menggambarkan evolusi sebagai permulaan kepenuhan Kristus (*total Christ*). Menurut Delio, Teilhard membayangkan proses evolusi sebagai sebuah gerak maju menuju evolusi kesadaran dan pada akhirnya berujung pada evolusi roh (*spirit*), dari munculnya kesadaran sampai pada kemunculan Kristus yang penuh³⁰, dari *cosmogensis* menuju *christogenesis*.³¹

Dalam pandangan Bruteau, Teilhard melihat segala sesuatu di alam semesta ini masih terus bergerak, sebab Kristus Kosmik yang menggerakkannya belum mencapai kepenuhan-Nya. Apa yang dimaksud dengan Kristus Kosmik? Menurut Henry de Lubac, sebagaimana dikutip Bruteau, Kristus Kosmik dalam pandangan Teilhard menandakan fungsi kosmik Kristus, yaitu kehadiran Kristus dalam alam semesta. Ketika berbicara tentang alam semesta sebagai tubuh Kristus, Teilhard mengutip tulisan Paulus tentang “Tubuh Kristus” dalam Kol. 1:15-17 yang menurutnya menggambarkan peran Kristus atas segenap ciptaan, yakni menggerakkan alam semesta agar bergerak menuju tujuannya.³² Inti pandangan Teilhard tentang Kristus Kosmik ialah bahwa Kristus menjadi pusat gerak alam semesta, dan bahwa keseluruhan alam semesta hanya dapat hidup dalam ketergantungannya pada Allah.

Menurut Delio, pandangan Paulus tentang hubungan integral antara peran Kristus dalam Gereja dan dalam dunia sangat memengaruhi Teilhard. Tema sentral dalam surat Paulus tentang supremasi kosmik Kristus dan kelimpahan kosmos di dalam Kristus, memengaruhi pemahaman Teilhard tentang arti universal Kristus. Kristus adalah pusat alam semesta yang sekaligus memberi keharmonisan kepada alam semesta. Kristus pula yang memberi nilai dan makna bagi dunia. Pandangannya ini mirip dengan pandangan Bonaventura dan Duns Scotus yang melihat bahwa ciptaan berorientasi kepada Kristus dan dalam Kristus seluruh ciptaan mencapai kepenuhan dan kesempurnaannya.³³ Teilhard sendiri menyadari akan adanya penolakan terhadap pandangannya tentang *christogenesis* ini, terutama pemahaman bahwa realitas manusiawi Kristus kemudian hilang dalam konsep *super-human* dan menjadi kabur dalam kosmos. Akan tetapi, ia menilai penolakan tersebut tidak berdasar, sebab baginya sejauh orang memahami hukum evolusi secara mendalam, semakin ia meyakini pula

bahwa Kristus universal tidak akan muncul pada akhir dunia tanpa terlebih dahulu masuk ke dalam proses evolusi dunia, “melalui kelahiran”, dalam bentuk sebuah “elemen”.³⁴

Lebih jauh, menurut Delio, Teilhard sendiri sangat terinspirasi Kol. 1:17 yang berbunyi “segala sesuatu ada dalam Dia”. Dia yang sedang berevolusi adalah Dia yang menyebabkan evolusi dan menjadi pusat evolusi, serta menjadi tujuan evolusi. Kristus yang mendorong proses evolusi sungguh-sungguh merupakan Yesus yang adalah “pusat yang kepadanya segala sesuatu bergerak”. Oleh karena Kristus merupakan pusat dan tujuan dari segala ciptaan yang sedang berevolusi, Teilhard melihat Kristus sebagai penggerak dinamis dari kemanusiaan (dan nonkemanusiaan) yang bergerak menuju kompleksitas dan kesatuan yang lebih besar, dari biogenesis menuju noogenesis, dari struktur biologis yang sederhana sampai kepada munculnya kesadaran. Kristus bukanlah ide statis, melainkan pribadi yang hidup, pribadi yang menjadi pusat alam semesta.³⁵

Menurut Teilhard, Kristologi sudah usang sebab Kristologi yang dipahami sekarang ini tidak berbeda dengan Kristologi sebagaimana diimani tiga abad yang lalu. Kristologi seperti itu tidak dapat memuaskan manusia dewasa ini yang melihat kosmos secara fisik. Bagi Teilhard, yang dapat dilakukan sekarang ini ialah memodifikasi pandangan tersebut tanpa menghilangkan nilai sentralnya.³⁶ Baginya, inilah saatnya untuk berbalik dari bentuk Kristologi yang *organis* menuju Kristologi yang berciri fisik (*physics*). Dibutuhkan Kristus yang tidak hanya menjadi tuan atas dunia semata, tetapi juga tuan atas segenap alam semesta sebagaimana Ia adalah penggerak segenap ciptaan dalam alam semesta.³⁷

Menurut Delio, Teilhard beranggapan bahwa jika dalam Gereja awal yang dicari adalah hubungan antara Kristus dan Trinitas, dewasa ini yang menjadi pertanyaan penting ialah bagaimana menghubungkan Kristus dan alam semesta. Selain itu, menurut Delio, Teilhard juga menolak paham dosa asal, dosa yang diturunkan oleh pasangan manusia pertama, sebab paham ini tidak sesuai dengan paham evolusi. Sebaliknya, Teilhard lebih condong pada paham primasi Yesus Kristus, yang melihat bahwa entah dosa ada ataukah tidak ada, Kristus akan tetap datang. Allah adalah kasih, dan sejak kekal telah mengkehendaki untuk mencintai ciptaan.³⁸ Lebih jauh, menurut Delio, pandangan Teilhard dekat dengan pemikiran Yohanes Duns Scotus, teolog Fransiskan Abad ke-14, yang menulis tentang univocitas, individuasi, dan primat Kristus dengan berdasarkan doktrin tentang kasih.³⁹

Selanjutnya, menurut Delio, Teilhard mendorong agar segenap umat Kristen ikut ambil bagian dalam proses *Christogenesis* ini. Ia mengajak agar segenap umat beriman menjadikan evolusi sebagai bagian dari seluruh dirinya dan untuk “meng-Kristuskan” dunia dengan “menenggelamkan” diri ke dalam dunia. Persatuan dengan Allah bukan berarti kita melepaskan diri dari aktivitas duniawi, melainkan dengan penuh dedikasi, integrasi, dan dengan halus harus ikut mengambil bagian dalam aktivitas duniawi. Jika sebelumnya orang-orang Kristen berpikir bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah ialah dengan meninggalkan segala sesuatu, kini cara berpikir tersebut harus diubah: *melalui* bumi kita membuat jalan menuju surga.⁴⁰

The Divine Milieu

Teilhard juga menyebut Kristus sebagai *The Divine Milieu*.⁴¹ Menurut Louis Savari, Teilhard berargumen bahwa secara teologis diakui bahwa Kristus adalah Sabda Ilahi yang sejak awal mula dan selama proses penciptaan sudah berada bersama Allah (Yoh. 1:1-4). Segala sesuatu yang ada hidup dalam *divine milieu*, serta segala sesuatu yang ada dijiwai oleh hidup yang berasal dari *divine milieu* dan tidak terhindarkan menjadi bagian dari kosmos yang sangat dicintai oleh Allah (Yoh.3:16).⁴²

Lebih lanjut, Bagi Teilhard, *divine milieu* tidak hanya dekat dengan manusia, namun juga hadir secara universal, dan diri manusia dilingkupi dan diresapi oleh-Nya. Kita mungkin merasa dia jauh, namun sebenarnya kita hidup di dalam lapisannya yang menyala-nyala.⁴³ Atau sebagaimana dipahami Savary, bagi Teilhard *divine milieu* bersifat *omnipresent*, artinya ia hadir di mana saja, di dalam dan di sekitar diri kita, dan juga di setiap inchi alam semesta. Kehadiran-Nya bersifat aktif dan dinamis. *Divine milieu* selalu bekerja, ia masuk dan keluar setiap sudut bumi, surga, dan neraka. Savari mengumpamakan sifat *omnipresent divine milieu* seperti udara yang tidak kelihatan tetapi selalu ada di sekitar kita, melingkupi hidup kita, dan bahkan ada di dalam diri kita. Akan tetapi perlu diingat bahwa udara pun berada di dalam *divine milieu*.⁴⁴

Menurut Savary, Teilhard beranggapan bahwa *Big Bang* terjadi dalam *divine milieu*. Melalui “Sabda Ilahi” dalam *Big Bang* segala sesuatu muncul dan memperoleh eksistensinya. Jadi, untuk memperoleh kepenuhan yang sesungguhnya, “Kristus Kosmik” paling kurang harus sama besarnya dengan seluruh alam semesta. Orang tidak dapat mengeliminasi atau

menolak bagian manapun dari *divine milieu* atau menempatkannya di luar rangkulan kasih Allah yang kekal. Dengan demikian, ketika berbicara tentang Kristus kosmik, Teilhard tidak melihat Kristus semata-mata sebagai manusia, namun ia juga melukiskan Kristus sebagai “kepala ilahi” yang terhubung dengan “anggota tubuhnya”, yaitu alam semesta.⁴⁵ Teilhard, dengan mengutip Paulus, menyebut realitas tertinggi di mana Allah membentuk kita sebagai *Mysterious Pleroma*, yakni kepenuhan kuantitatif dan puncak kualitatif segala sesuatu, di mana Allah dan ciptaan-Nya menyatu tanpa melebur. Pusat, atau penghubung yang hidup, yang menjiwai Pleroma tersebut tidak lain adalah Kristus sendiri, yang di dalam diri-Nya segala sesuatu disatukan, dan Dia pula yang menjadi puncak segala sesuatu.⁴⁶

Bagi Teilhard, sebagaimana dipahami Savary, manusia adalah bagian dari tubuh Kristus, dan karenanya tidak dapat memisahkan diri dari dari lautan, atmosfer, binatang, tumbuhan, dan makhluk ciptaan lainnya. Sains membuktikan hal itu. Segala sesuatu di planet ini saling terkait dan masing-masing memiliki peran dalam menjadikan bumi sebagai sebuah organisme tunggal. Manusia terikat dengan makhluk hidup lainnya, dengan mineral, gandum, buah-buahan, dan dengan hewan-hewan yang dimakannya untuk dapat bertahan hidup, atau dengan pepohonan yang menyediakan oksigen baginya untuk bernafas, atau dengan sungai-sungai yang menyediakan air minum, atau juga dengan matahari yang menghangatkan bumi.⁴⁷ Oleh karena itu manusia tidak dapat memisahkan diri dari makhluk-makhluk tersebut dan tidak dapat bertahan hidup tanpa mereka. Hal ini kembali menegaskan bahwa segenap alam semesta adalah bagian dari tubuh Kristus yang satu.

Selain itu, menurut Savary, Teilhard mengimani Kristus bukan hanya sebagai Yesus dari Nazaret yang bangkit dari mati, tetapi ia juga mengimani Kristus sebagai *Ada* yang sangat besar sama seperti alam semesta dan senantiasa berevolusi. Dalam *Ada* ini, setiap manusia hidup dan berkembang dalam kesadaran, sama seperti sel hidup dalam sebuah organisme yang besar. *Ada* inilah yang dalam zaman yang berbeda-beda disebut oleh para teolog sebagai Kristus Total, Kristus Kosmik, Keseluruhan Kristus, Kristus Universal, atau Tubuh Mistik Kristus⁴⁸, dan Sabda (Kristus) yang berinkarnasi inilah yang menjadi esensi iman Kristen.⁴⁹ Kristus sendiri tidak bertindak sebagai titik konvergensi yang pasif, melainkan ia bergerak

sebagai pusat radiasi bagi energi-energi yang membimbing alam semesta bergerak kembali kepada Allah melalui kemanusiaan-Nya.⁵⁰

Jika *divine milieu* dipahami demikian, apakah Teilhard de Chardin seorang panteis? Menurut Savary, Teilhard bukanlah seorang panteis. Seorang panteis berkeyakinan bahwa segala sesuatu (ciptaan) adalah Allah, tidak ada perbedaan antara ciptaan dan Allah. Teilhard adalah seorang *panenteis*, yang melihat segala sesuatu (ciptaan) ada di dalam Allah. *Divine milieu* yang dimaksud Teilhard sungguh-sungguh ilahi namun juga merupakan *milieu*, sebuah atmosfer, sebuah lingkungan yang mengandung sekaligus memelihara segala sesuatu yang ada di dalam dirinya.⁵¹

Mistisisme Teilhard de Chardin

Aspek lain yang tidak bisa diabaikan dalam pemikiran Teilhard adalah aspek mistik. Ambrose Ih-Ren Mong melihat bahwa aspek mistik ini terutama berakar kuat dalam spiritualitas Kekristenan yang dihidupi Teilhard, dan yang kemudian diperkaya dengan kekayaan spiritualitas agama-agama Timur seperti Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme yang dijumpainya selama tinggal di Cina. Meskipun Teilhard bersikap sangat kritis terhadap kekristenan dan sangat mengagumi agama-agama Timur, tetapi menurut Mong, Teilhard tetap berkeyakinan bahwa suatu saat semua agama akan berbelok arah dan kembali kepada Kekristenan.⁵² Teilhard berargumen bahwa iman kepada Kristus memenuhi harapannya yang terdalam, harapan yang tidak ia temui dalam panteisme maupun dalam mistisisme Timur dan Barat. Harapan terdalam itu terutama dirasakannya dalam pewahyuan diri “Kristus universal”.⁵³

Kristus universal inilah yang kemudian mengangkat manusia dan dunia untuk berpartisipasi dalam keilahian-Nya. Proses pengilahan ini hanya dapat dipahami melalui konsep evolusi modern. Dalam pandangan Teilhard, dunia merupakan sistem koordinat yang secara bertahap sedang berkembang menuju kepada kebebasan dan kesadaran. Kristus merupakan pusat alam semesta, tempat alam semesta menemukan kepenuhannya, dan peran Kristus yang demikian tidak ditemukan di alam semesta lain.⁵⁴ Lebih jauh, baginya hanya dengan menjadi bagian dari alam semesta dirinya bisa diselamatkan, sebab oleh Kristus alam semesta diilahkan. Di dalam Kristus inilah mimpinya kemudian terwujud, yakni personalisasi

alam semesta. Dalam pemahaman seperti ini pula aspirasi panteisanya dipuaskan, diarahkan, dan diyakinkan.⁵⁵

Baginya Kekristenan adalah “sebuah agama dengan perkembangan universal”, dan dalam Kekristenan ditemukan “harapan akan kepenuhan seluruh alam semesta di dalam Yesus Kristus”. Menurut Teilhard, sebagaimana dipahami Mong, titik temu agama-agama akan terjadi di dalam diri Kristus Universal, ketika setiap agama secara fundamental akan dipuaskan. Inkarnasi Allah juga dipandang sebagai salah satu kontribusi besar Kekristenan. Kepercayaan akan peristiwa inkarnasi ini berarti bahwa seluruh dunia diresapi dengan kasih Allah. Semua dimensi kehidupan, baik yang material maupun yang spiritual, dengan demikian bersifat suci—semua unsur alam semesta diresapi dengan kehadiran Allah yang menjiwai kehidupan.⁵⁶

Akan tetapi, bukan berarti dengan mempertahankan supremasi Kekristenan Teilhard kemudian menutup mata terhadap kekayaan kepercayaan di luar Kekristenan. Menurut Ursula King, Teilhard beranggapan bahwa agama-agama Timur sangat membantu Kekristenan dalam meremajakan kembali ajarannya. Baginya, alangkah baik jika Kekristenan bisa melepaskan dirinya dari belenggu “Eropa sentris” dan membuka diri terhadap pandangan tentang manusia sebagaimana terdapat dalam agama-agama Timur.⁵⁷ Sebuah agama akan tetap miskin apabila ia membatasi dirinya hanya pada dogmanya yang sempit dan enggan membuka diri bagi kekayaan spiritual di luar dirinya. Kekristenan perlu belajar dari kekayaan filsafat dan mistisisme Timur. Teilhard bersikeras bahwa Kekristenan perlu melepaskan dirinya dari kungkungan kategori-kategori filsafat-teologi Romawi-Helenis. Baginya, dunia tidak akan ‘bertobat’ kepada Kekristenan apabila Kekristenan tidak terlebih dulu mempertobatkan dirinya dengan membuka diri terhadap tradisi-tradisi lain. Kekristenan perlu memperbaharui dirinya sesuai dengan tuntutan zaman.⁵⁸

Penutup

Refleksi kristologis Teilhard de Chardin yang berlandaskan Kitab Suci dan kosmologi memberi warna baru dalam refleksi kristologis, khususnya mengenai relasi antara sains dan iman Kristen. Dalam hal ini, Teilhard

tidak menaruh kecurigaan pada sains. Sebaliknya, sains dipandanginya secara positif dan karenanya ia berusaha mensintesiskannya dengan iman Kristen. Bagi Teilhard iman dan sains bukanlah dua hal yang saling bertolak belakang, melainkan dua hal yang saling melengkapi. Teilhard secara proporsional memberi ruang bagi dialog di antara keduanya. Ketika berbicara tentang planet bumi dan perkembangan kehidupan yang berlangsung di dalamnya, Teilhard tidak merujuk pada teks Kitab Suci, melainkan pada teori sains. Begitu juga ketika memberi makna kristologis pada Teori Evolusi, Teilhard tetap harus merujuk pada Kitab Suci. Teilhard belajar dari sains. Melalui sains imannya kepada Kristus diperkaya dan diperkokoh.

Selain itu, pandangan kristologis Teilhard terbilang unik. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa Teilhard berusaha menyesuaikan gagasan-gagasan dalam Kristologi dengan kebutuhan zaman ini, yang di dalamnya kepercayaan manusia terhadap sains sangat tinggi. Contohnya adalah mistisisme Teilhard yang menekankan ciri universal Kristus, serta penekanannya pada peristiwa inkarnasi dan Kekristenan. Bagi Teilhard, Kristus merupakan pemenuhan bagi seluruh alam semesta, dan di dalam inkarnasi segala unsur dalam alam semesta disatukan dan dijiwai.

Bibliography:

- Bruteau, Beatrice. *Evolution toward Divinity: Teilhard de Chardin and the Hindu Traditions*, London: The Theosophical Publishing House, 1974.
- Burdett, Michael. "Teilhard de Chardin: From Nature to Supernature", in Andrew Robinson (ed.) *Darwinism and Natural Theology: Evolving Perspectives*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2012.
- Delfgaauw, Bernard. *Evolution: The Theory of Teilhard de Chardin*. Translated by Hubert Hoskins. London: Fontana Books, 1969.
- Delio, Ilia. *Christ in Evolution*. New York: Orbis Books, 2008.
- _____, (Ed.). *From Teilhard to Omega*. New York: Orbis Books, 2014.
- _____, (Ed.). *Personal Transformation and a New Creation: The Spiritual Revolution of Beatrice Bruteau*. New York: Orbis Books, 2016.
- _____. "Foreword", in Louis M. Savary & Patricia H. Berne (eds.) *Teilhard de Chardin on Love: Evolving Human Relationship*. New York: Paulist Press, 1989.

- _____. *Making All Things New: Catholicity. Cosmology. Consciousness.* New York: Orbis Books, 2015.
- Dowd, Michael. *Thank God for Evolution.* San Francisco: Council Oak Books, 2007.
- Galleni, Ludovico. "Teilhard de Chardin: New Tools for an Evolutive Theory of the Biosphere", in Ilia Delio (ed.) *From Teilhard to Omega.* New York: Orbis Books, 2014.
- Grim, John & Mary Evelyn Tucker. "Biography of Teilhard de Chardin". <http://teilharddechardin.org/index.php/biography>.
- Haught, John. "Science, God, and Cosmic Purpose", in Peter Harrison (ed.) *Science and Religion.* Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Ih-Ren Mong, Ambrose. "Teilhard De Chardin in China: His Approach to Religious Pluralism", in *Sacra Doctrina*, 2015.
- King, Ursula. *Towards a New Mysticism: Teilhard de Chardin and Eastern Religions.* London: Collins, 1980.
- Kopp, Joseph V. *Teilhard de Chardin: Sintese Baru tentang Evolusi.* Terj. Al. Hastanta dan Ign. Kuntara. Yogyakarta: Kanisius, 1971.
- Montalbano, William D. "Vatican Finds Galileo Not Guilty". *Washington Post*, 1 November 1992.
- Peeters, Shopie. "Pope to Pontifical Academy: Science is a tool for peace". *Vatican News*, 10 September 2022.
- Piveteau, Jean. "Knowledge of Nature and Man", in Barbara M. Crook & Rene Maheu (eds.) *Science and Synthesis: An International Colloquium organized by Unesco on the Tenth Anniversary of the Death of Albert Einstein and Teilhard de Chardin.* Berlin: Springer Verlag, 1971.
- Robinson, Andrew (Ed.). *Darwinisme and Natural Theology: Evolving Perspectives.* Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2012.
- Ruse, Michael. "Atheism, Naturalism and Science: Three in One?", in Peter Harrison, (ed.) *Science and Religion.* Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Sastrapratedja, M. *Filsafat Manusia.* Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010.
- Savary, Louis M & Patricia H. Berne. *Teilhard de Chardin on Love: Evolving Human Relationship.* New York: Paulist Press, 1989.

- Savary, Louis M. *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu*. New York: Paulist Press, 2007.
- Stoner, Brie. "Teilhard de Chardin and The Millennial Milieu", in Ilia Delio (ed.) *Personal Transformation and a New Creation: The Spiritual Revolution of Beatrice Bruteau*. New York: Orbis Books, 2016.
- Teilhard de Chardin, Pierre. *Christianity and Evolution* (Trans. Rene Hague). New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1971.
- _____. *The Divine Milieu*. New York: Harper & Row Publishers, 1960.
- _____. *The Future of Man*. Translated by Norman Denny. New York: Harper & Row, 1964.
- _____. *The Phenomenon of Man*. Translated by Bernard Wall. New York: Harper Perennial Modern Thought, 1960.

Endnotes:

- 1 Email: ambrosiushaward@gmail.com.
- 2 William D. Montalbano, "Vatican Finds Galileo Not Guilty", *Washington Post*, 1 November 1992.
- 3 Sophie Peeters, "Pope to Pontifical Academy: "Science is a tool for peace"", *Vatican News*, 10 September 2022.
- 4 Bagian biografi Pierre Teilhard de Chardin disarikan dari John Grim & Mary Evelyn Tucker, "Biography of Teilhard de Chardin"; <http://teiharddechardin.org/index.php/biography>. (access 21.02.2022).
- 5 M. Sastrapratedja, *Filsafat Manusia* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010) 55.
- 6 Bernard Delfgaauw, *Evolution: The Theory of Teilhard de Chardin*, terj. Hubert Hoskins (London: Fontana Books, 1969) 63.
- 7 *Ibid.*, 63-64.
- 8 Ludovico Galleni, "Teilhard de Chardin: New Tools for an Evolutive Theory of the Biosphere," *From Teilhard to Omega*, ed. Ilia Delio (New York: Orbis Books, 2014) 229.
- 9 Pierre Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, trans. Bernard Wall (New York: Harper Perennial Modern Thought, 1960) 96.
- 10 Delfgaauw, *op. cit.*, 71-72.
- 11 Michael Dowd, *Thank God for Evolution* (San Francisco: Council Oak Books, 2007) 280.
- 12 Delfgaauw, *op. cit.*, 74.
- 13 *Ibid.* 74-75.

- 14 Teilhard de Chardin, *op. cit.*, 62.
- 15 Ilia Delio, "Evolution toward Personhood," *Personal Transformation and a New Creation: The Spiritual Revolution of Beatrice Bruteau*, ed. Ilia Delio (New York: Orbis Books, 2016), 163.
- 16 Michael Burdett, "Teilhard de Chardin: From Nature to Supernature", *Darwinism and Natural Theology: Evolving Perspectives*, ed. Andrew Robinson (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2012) 160.
- 17 *Ibid.*, 161-162.
- 18 Delio, *op. cit.*, 163.
- 19 Burdett, *op. cit.*, 163-164.
- 20 John Haight, "Science, God, and Cosmic Purpose," *Science and Religion*, ed. Peter Harrison (Cambridge: Cambridge University Press, 2010) 271.
- 21 Joseph V. Kopp, *Teilhard de Chardin: Sintese Baru tentang Evolusi*, trans. Al. Hastanta & Ign. Kuntara (Yogyakarta: Kanisius, 1971) 36.
- 22 Pierre Teilhard de Chardin, *The Future of Man*, trans. Norman Denny (New York: Harper & Row, 1964) 300.
- 23 Jean Piveteau, "Knowledge of Nature and Man," *Science and Synthesis: An International Colloquium organized by Unesco on the Tenth Anniversary of the Death of Albert Einstein and Teilhard de Chardin*, eds. Barbara M. Crook & Rene Maheu (Berlin: Springer Verlag, 1971) 179.
- 24 Alpha adalah huruf pertama dalam alfabet Yunani. Dalam pemikiran Teilhard tentang evolusi titik Alpha merujuk pada "Allah Pencipta" sebelum penciptaan dunia. Alpha adalah ia yang membuat *Big Bang* terjadi dan mengatur segala sesuatu untuk bergerak dalam lintasan evolusinya. Bdk. Louis M. Savary, *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu* (New York: Paulist Press, 2007) 243.
- 25 Kopp, *op. cit.*, 36.
- 26 *Ibid.*, 43.
- 27 Louis M. Savary & Patricia H. Berne, *Teilhard de Chardin on Love: Evolving Human Relationship* (New York: Paulist Press, 1989) 409.
- 28 Kopp, *op. cit.*, 46.
- 29 Michael Ruse, "Atheism, naturalism and science: Three in One?" *Science and Religion*, ed. Peter Harrison (Cambridge: Cambridge University Press, 2010) 235.
- 30 Ilia Delio, *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness* (New York: Orbis Books, 2015) 93.
- 31 Brie Stoner, "Teilhard de Chardin and The Millennial Milieu", *Personal Transformation and a New Creation: The Spiritual Revolution of Beatrice Bruteau*, ed. Ilia Delio (New York: Orbis Books, 2016) 214.
- 32 Beatrice Bruteau, *Evolution toward Divinity: Teilhard de Chardin and the Hindu Traditions* (London: The Theosophical Publishing House, 1974) 34-35.
- 33 Ilia Delio, *Christ in Evolution* (New York: Orbis Books, 2008) 72.
- 34 Pierre Teilhard de Chardin, *Christianity and Evolution*, trans. Rene Hague (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1971) 181.
- 35 Delio, *Christ in Evolution, op. cit.*, 72-73.
- 36 Teilhard de Chardin, *op. cit.*, 1971, 46.
- 37 Teilhard de Chardin, *op. cit.*, 1971, 89.

- 38 Ilia Delio, "Evolution and The Rise of The Secular God," *From Teilhard to Omega*, ed. Ilia Delio (New York: 2014) 46.
- 39 Ilia Delio, "Foreword", *Teilhard de Chardin on Love: Evolving Human Relationship*, Louis M. Savary & Patricia H. Berne, (New York: Paulist Press, 1989) 15.
- 40 Delio, OSF, *op. cit.*, 2014, 94.
- 41 Kata *milieu* (Perancis) tidak memiliki padanan yang pasti dalam Bahasa Inggris. Kata yang mendekati adalah "atmosphere" dan "environment", namun menurut Teilhard, kata *milieu* memiliki konotasi yang lebih menggambarkan "cahaya" (*light*), "kilauan batin" (*inner luminosity*), atau "api" (*fire*). Bdk. Savary, *op. cit.*, 2007, 18.
- 42 *Ibid.*, 24-25.
- 43 Pierre Teilhard de Chardin, *The Divine Milieu* (New York: Harper & Row Publishers, 1960) 112.
- 44 Savary, *op. cit.*, 2007, 201-202.
- 45 Savary, *op. cit.*, 2007, 25.
- 46 Teilhard de Chardin, *The Divine Milieu*, *op. cit.*, 122.
- 47 Savary, *op. cit.*, 2007, 24.
- 48 Savary, *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu*, *op. cit.*, xiv.
- 49 Teilhard de Chardin, *op. cit.*, 1960, 122.
- 50 *Ibid.*, 123.
- 51 Savary, *op. cit.*, 2007, 194.
- 52 Ambrose Ih-Ren Mong, "Teilhard De Chardin In China: His Approach To Religious Pluralism" in *Sacra Doctrina* (2015) 152.
- 53 Istilah "Kristus universal" digunakan Teilhard untuk merujuk pada sintesis antara Kristus dan alam semesta (*universe*). Bdk. Teilhard de Chardin, *op. cit.*, 1971, 126.
- 54 Teilhard de Chardin, *op. cit.*, 1971, 127-128.
- 55 *Ibid.*, 128-129.
- 56 Ih-Ren Mong, *art. cit.*, 163-164.
- 57 Ursula King, *Towards a New Mysticism: Teilhard de Chardin and Eastern Religions* (London: Collins, 1980) 56.
- 58 Ih-Ren Mong, *art. cit.*, 165.